XVSUK, PRES X

SUKARNO, PRES

1966

AMANAT BAPAK PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN PARA ANGGOTA
PRESIDIUM BADAN MUSJAWARAH BAHARI DI ISTANA MERDEKA,
DJAKARTA, 15 DESEMBER 1966.

Saudara-Saudara,

BMB, Badan Musjawarah Bahari, pada ini hari menghadap kepada saja untuk mendapat restu dan welingan-welingan, pesanan-pesanan untuk musjawarahnja jang akan diadakan.

Lebih dahulu saja seperti biasa menjatakan sjukur saja kehadirat Tuhan bahwa Saudara-Saudara memakai perkataan bahari. Menurut ingatan saja, sajalah jang buat pertama kali mengandjurkan, menekankan penggunaan perkataan bahari itu.

Saudara-Saudara kenal pidato-pidato saja ditahun-tahun jang lampau, jang disitu buat pertama kali saja djelaskan apa sebab kita sebaiknja memakai perkataan bahari, daripada memakai perkataan kelautan atau pelaut. Itu sudah Saudara-Saudara ketahui apa jang saja kemukakan sebagai alasan. Bukan sadja perkataan bahar adalah berarti laut, tetapi kita selalu menjebut-njebut djaman bahari, kalau kita bermaksud mengatakan djaman purbakala jang lampau.

Itu semuanja sudah saja djelaskan kepada Saudara-Saudara. Malahan saja tekankan pada arti daripada kepertjajaan, katakanlah itu tahajul, katakan dengan bahasa Inggris superstition, jaitu kepertjajaan bahwa tidak ada satu keradjaan jang di Indonesia ini bisa mendjadi kuat, djikalau tidak kawin sama Ratu Kidul, Ratu Roro Kidul. Saja terangkan artinja ini, jaitu bahwa kita hanja bisa mendjadi satu bangsa atau negara jang kuat djikalau kita menguasai lagi lautan.

Tetapi semua hal itu sekadar bumbu, bumbu untuk menanamkan kejakinan kepada rakjat Indonesia bahwa kita harus menguasai lautan, djikalau benar-benar kita hendak mendjadi satu bangsa jang kuat, mendjadi satu negara jang kuat. Tapi jang sebenar-benarnja harus mendjadi pegangan kita ialah geopolitik negara kita. Geopolitik negara kita. Geo jang mengenai letak wilajah, susunan wilajah tanah air kita, geo, geografie. Politik, kepolitikan jang selalu djikalau hendak politis benar selalu dihubungkan dengan geografi dari tanah air. Karena itu ini dinamakan geopolitik. Indonesia mempunjai geopolitik jang lain dari misalnja India, Indonesia mempunjai geopolitik jang lain dari negara-negara di Afrika. Pertama, geografinja lain, dan oleh karena politik tidak boleh tidak harus dihubungkan dengan geografi, djikalau politik itu hendak tepat, benar tepat, maka dus geopolitik Indonesia lain daripada geopolitik India, lain daripada geopolitik suatu negara di Afrika Tengah. Misalnja saja terangkan jaitu geografi kita adalah archipel, kepulauan, nusantara. Ketambahan lagi bahwa bukan sadja geografi kita mempunjai bentuk jang telah tentu, tetapi geo-ekonomi kita djuga

bentuk tentu.

bentuk tertentu. Geo-ekonomi kita lain dengan geo-ekonomi India. Geo-ekonomi kita lain dengan geo-ekonomi sesuatu negara di Afrika. Oleh karena, ja kwalitet dari tanah kita lain dari kwalitet tanah India. Iklim lain daripada iklim di India. Iklim kita ialah iklim jang banjak dipengaruhi oleh laut, banjak hudjan, oleh karena dekat pada chatulistiwa. Kita mengalami musim, musim hudjan, kurang hudjan. Dus ekonomi kita jang keluar daripada keadaan jang berbeda daripada India itu, lain daripada ekonomi di India.

Nah, segala, segala, segala ini Saudara-Saudara harus kita perhitungkan, dan harus kita kenali. Dan sebagai kukatakan tadi, sesuatu politik hanjalah bisa tepat dan benar didasarkan atas kenjataan geografis, kenjataan geo-ekonomi. Kalau politik tidak didasarkan atas kenjataan ini, politiknja tidak benar.

Ambil kita punja politik, sudah pula sering kuterangkan apa sebab kita ini pagi-pagi telah diserbu oleh imperialisme, hingga sampai sekarang. Kita punja kewadjiban ialah untuk menentang kepada imperialisme itu, kalau tidak politik kita itu tidak bernama politik merdeka. Apa sebab pagi-pagi kita telah diserbu oleh imperialisme? Sudah saja terangkan berulang-ulang. Karena kita ekonomi kaja, karena geografi terletak pada persimpangan djalan. Cross position-nja sudah sering saja ulangi, saja ulangi, saja ulangi, Cross position, cross position, Letaknja tanah air kita di crossroad antara dua benua dan dua samudra. Letaknja negeri kita ini, tanah air kita ini lain daripada letaknja India, atau letaknja Rusia, atau letaknja sesuatu negeri di sentral Afrika.

Pagi-pagi kita diserbu oleh imperialisme karena kita berada pada satu crossroad dan oleh karena kita kaja.

Demikian pula dilapangan kultur pun pagi-pagi kita mendapat pengaruh daripada kultur dari bangsa-bangsa lain. Oleh karena kita cross position, oleh karena kita kaja, kedatangan banjak orang dari lain negeri, sehingga kita punja kultur kemudian. bukan sadja berbau Belanda, belakangan, bahkan berbau Portugis. bahkan berbau Spanjol, bahkan berbau Inggris, bahkan berbau Hindu, bahkan berbau Arab, atas dasar kultur kita sendiri, kultur Indonesia asli.

Nah, ini orang jang tidak memperhatikan ini, tidak mengenal ini, tidak mungkin dia bisa menentukan politik jang tepat. Politik bukan satu hal jang tergantung diawang2. Politik barulah tepat djikalau dia didasarkan atas kenjataaan geografi, geo-ekonomi, dan lain2 sebagainja.

Dan sebagai kukatakan tadi, sampai sekarang kita ini masih harus berdjoang menentang imperialisme.

Apa sebab? Ada lagi, geo-nja ini. Kita itu berkedudukan jang amat strategis, strategis geografis. Geografi kita strategis, crossroad. Ekonomi kita strategis.

Resources kita itu dibutuhkan oleh, boleh dikatakan seluruh umat manusia didunia ini. Strategi politik. Oleh karena politik jang kita djalankan disini mempunjai arti jang penting sekali kepada seluruh daerah dunia sekeliling kita.

Strategis militer, oleh karena military position kita, strategis, strate-

Nah, oleh karena ini semuanjalah Saudara-Saudara, maka achirnja kita harus, tidak boleh tidak,- djikalau kita hendak tetap mendjalankan politik bebas dan aktif. Karena [illegible] sekali berkedudukan crossroad position, mana pula kita strategis ekonomis, politik strategis, kulturil strategis, militer strategis-, tidak boleh tidak, kita harus didalam dunia sekarang ini mendjalankan politik bebas dan aktif. Jang, itu jangnja, djuga berulang-ulang saja katakan, itu tidak berarti kita netral. Kita bebas dan aktif tetapi kita tetap menentang imperialisme in all its forms and manifestations.

Nah, maka tadi aku katakan, meskipun kita politik sudah merdeka, kita tetap menghadapi imperialisme. Kita tetap harus berdjoang menentang imperialisme. Oleh karena imperialisme itu bukan hanja politik tok. Imperialisme ja kulturil, ja ekonomi, ja militer. Maka itu ada perkataan jang tepat sekali, in all its forms and manifestations.

Manakala tadi oleh Saudara Pugub dikemukakan sudah, ini daerah bagaimana, kalau keadaan politik seperti sekarang ini. Keadaan politik kita sekarang ini ialah djelas, bahwa kita sedang mendjalankan revolusi jang bertudjuan AMPERA., AMPERA didalam segala bagian-bagiannja. Saja ulangi, saja ulangi, saja ulangi, AMPERA jang berarti negara jang merdeka 100%, AMPERA jang berarti masjarakat adil dan makmur, AMPERA jang berarti dunia baru tanpa exploitation de nation par nation, disamping tanpa exploitation de l'homme par l'homme.

Kita sekarang ini sedang mendjalankan politik ini. Nah, tidak boleh tidak kita harus djalankan. Oleh karena itu tadi geopolitik kita telah ditentukan, harus begitu. Saja ulangi lagi, politik tidak bisa kita ambil dari awang-awang. Politik harus kita dasarkan atas tuntutan-tuntutan realitas. Djikalau kita telah mengerti kita dus dalam revolusi AMPERA, revolusi AMPERA, revolusi jang bertudjuan AMPERA. AMPERA itu sama dengan apa jang dinamakan Trikerangka revolusi. Jang sudah sering, saja katakan Trikerangka revolusi ialah, negara merdeka 100% berbentuk republik, masjarakat adil dan makmur, dunia baru. Maka kita telah mengerti ini dan kita mendjalankan revolusi ini tanpa njeleweng-njeleweng, oleh karena siapa jang tidak mendjalankan ini, dia meninggalkan bumi geopolitik itu tadi.

Misalnja orang jang tidak mendjalankan politik bebas dan aktif. [illegible] lebih baik aku tidak bebas-bebasan, tidak aktif-aktifan. Lebih baik aku memihak sadja kepada golongan Amerika. Tjuriga kau orang jang berangan-angan begitu?

Orang jang demikian ini meninggalkan realitas, kenjataan bahwa kita cross position, bahwa kita ekonomis kaja sehingga mendjadi harapan daripada seluruh ummat manusia didunia ini

Aku tadi kan berkata, kita punja politik bebas dan aktif, itu gedetermin-erd, ditentukan harus oleh posisi kita, geografie kita, oleh ekonomi kita, keadaan ekonomi kita, oleh strategi posisi dilapangan militer, dilapangan politik, dilapangan ekonomi, dan lain-lain sebagainja.

Nah..

Nah, manakala kita mengerti hal ini semuanja Saudara-Saudara, maka kita punja hati teguh untuk mendjalankan terus revolusi, sebagai sudah kita gariskan. Penggarisan revolusi itu bukan dari djaman sekarang. Penggarisan revolusi zo moet het, begitulah seharusnja, itu sudah dari puluhan tahun jang lalu ditentukan oleh generasi katakanlah jang terdahulu daripada kita Saudara-Saudara, dengan mengingat, mendasarkan kepada realitas-realitas geografi, realitas, strategic position, ekonomi, militer, dan lain-lain sebagainja.

Dus, siapa jang menjimpang dengan berkata, Oo itu salah, garis dulu itu salah, njeleweng. Sebab garis dulu itu bukan garis jang diambil dari awang-awang, bukan anggitan seseorang. Garis jang digariskan dulu itu garis jang digariskan atas dasar realitas geografi kita jang berupa kepulauan, geografi kita jang berupa cross position, etc., etc., etc. Dan, inipun aku ingatkan selalu, kalau memang kamu mendjalankan revolusi dan meneruskan revolusi diatas garis ini, diatas garis ini, garis revolusi jang demikian ini, tidak boleh tidak akan datang tantangan. Jang tempo hari sudah saja katakan kepada pemuda-pemuda GMNI misalnja penentangan kepada perdjoangan revolusi kita sekarang ini, revolusi kita sekarang ini adalah djuga satu historische Notwendigkeit. Historische Notwendigkeit oleh karena, seperti dengan keteranganku tidak ada satu golongan atau tidak ada satu manusia mau didjebol. Revolusi adalah pendjebolan, penggantian apa jang didjebol itu dengan barang jang lebih baik. Itu Revolusi. Revolusi jang bukan pendjebolan bukan revolusi. Dan oleh karena tidak ada sesuatu golongan, tiada satu manusia pun jang mau didjebol, seluruh sedjarah manusia menundjukkan hal itu, membuktikan hal itu, maka sudah barang tentu jang hendak kita djebol ini mengadakan perlawanan.

Apakah Saudara mau saja djebol?

Tidak mau, Saudara!

Kalau saja paksa mau mendjebol Saudara, Saudara melawan. Sebab karena itu apa engkau mau aku djebol?

Tidak mau!

Dan kalau aku paksa mendjebol engkau, engkau melawan, tidak tahu dengan tjakar, atau tidak tahu, tapi engkau melawan.

Si perlawanan ini adalah satu keharusan, harus kita terima sebagai satu keharusan. Tapi sebaliknja pun kita punja kewadjiban untuk melawan kepada perlawanan itu, adalah pula satu keharusan. Kalau betul-betul kita ini revolusioner. Perkataan revolusioner itu harus dipegang teguh dalam artinja oleh Saudara-Saudara sekalian. Sebab djuga perkataan ini sekarang di-ketjap-kan. Bukan sadja ditambah dengan progresif revolusioner peng-ketjap-an itu. Revolusioner itu sadja perkataan tok sudah di-ketjap-kan.

Apa arti revolusioner Saudara-Saudara? Berulang-ulang saja katakan, apa orang jang melempar bom atau granat itu pasti revolusioner?

Apakah

Apakah itu revolusi itu, granaten gooierij? Apakah orang jang petita-petiti itu revolusioner?

Tidak. Tidak selalu.

Revolusioner adalah perbuatan mendjebol, kemudian menganti. Mendjebol barang jang lama, mengganti dengan barang jang baru. Itu revolusioner. Eine revolution ist eine Umgestaltung von Grund aus. Ini kata Prof.Bluntschli. Bluntschli bukan Marxist, lho!. Ia, Bluntschli bukan Marxist. Tanjakan, ada S.H. disini? Bluntschli bukan Marxist. Tapi Bluntschli djuga berkata, eine revolution is eine Umgestaltung von Grund aus. Baik materieel, maupun mental, maupun apa sadja, asal Umgestaltung von Grund aus, revolusi dan revolusioner.

Isa revolusioner, aku katakan itu dimuka Landraad Bandung.

Saudara barangkali Kristen?

Ja.

Isa saja namakan revolusioner, dimuka Hakim saja berkata, oleh karena dia Umgestaltung von Grund aus.

Mohammad revolusioner, oleh karena dia Umgestaltung von Grund aus. Bukan oleh karena Isa itu main granat, tidak! Bukan oleh karena Mohammad itu main tikam orang, tidak! Bukan karena Isa itu petita-petiti, tidak! Bukan karena Mohammadpun petita-petiti, tidak!

Nah, perkataan ini sekarang di-ketjap-kan. Ja, oleh karena kita menjebutkan diri kita revolusioner, tanpa mengerti apa arti revolusioner jang sebenarnja. Tambah lagi dengan perkataan progresif revolusioner. Apa artinja progresif? Sudah dari perkataannja sudah ternjata progresif ialah progres. Madju, garis madju. Garis revolusi masjarakat. Garis revolusi kedjadian. Itu progresif.

Kalau ada anak ketjil, ja, anak ketjil, jaitu sedang tumbuh, aku kasih dia injectie vitaminen demikian rupa, sehingga dia pertumbuhannja itu dipertjepat, aku adalah progresif. Oleh karena aku mempertjepat pertumbuhan si anak ini.

Sebaliknja kalau engkau, -- itu jang nglirik sama saja itu -, engkau memberi injectie kepada seseorang anak ketjil, sehingga dia punja pertumbuhan mengkeret, kau tidak progresif. Engkau retrogresif.

Ha, ini perkataanku di-ketjap-kan sekarang, progresif revolusioner, progresif. Padahal dia sebetulnja, sebetulnja tidak mengikuti progresnja daripada revolusi masjarakat ini. Itu sudah dari dulu aku terangkan. Batja "Mentjapai Indonesia Merdeka". "Mentjapai Indonesia Merdeka" jang kutulis dalam tahun '33. Begitu aku keluar dari pendjara Sukamiskin, achir tahun '32 aku keluar dari Sukamiskin, masuk tahun '33 aku menulis ini risalah "Mentjapai Indonesia Merdeka". Disitu aku djelaskan pertumbuhan masjarakat jang kita harus menjertai, pertumbuhan masjarakat. Baru kita mempunjai hak untuk bernama progresif.

Nah, Saudara-Saudara, saja ulangi lagi karena perkataan-perkataan ini di-ketjap-kan, saja minta kepada PMB, supaja djuga pegang teguh kepada kenjataan-kenjataan ini, djangan njeleweng sedikitpun.

Sebab

Sebab manakala Saudara-Saudara mau mempertumbuhkan kebaharian kita, sebetulnja Saudara-Saudara itu bekerdja keras untuk AMPERA. Dan AMPERA itu adalah revolusi kita. AMPERA itu adalah keprogresifan daripada revolusi kita. Kalau kita tidak AMPERA, kita tidak progresif. Misalnja, satu, punt ke-3 daripada AMPERA, dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme dan dunia baru tanpa exploitation de nation par nation, itu aku katakan progresif. Tanpa exploitation de nation par nation berarti een voortgezette strijd tegen het imperialisme. Wong tanpa exploitation de nation par nation. Djadi sesuatu orang atau sesuatu golongan jang tidak konsekwen meneruskan perdjoangan AMPERA tiga ini. Katakanlah dengan rangkul-rangkulan dengan imperialisme, dia mengingkari, mengchianati revolusi kita. Djelas!?

Seseorang atau sesuatu golongan jang misalnja rangkul-rangkulan dengan imperialisme, atau rangkul-rangkulan dengan negara jang mendjalankan imperialisme, ja dia mengchianati AMPERA. Sebab, AMPERA menentukan sebagai nomor tiga: Dunia Baru tanpa exploitation de nation par nation dan exploitation de l'homme par l'homme.

Nah, itulah sebabnja maka aku Saudara-Saudara, selalu berkata, jah dikatakan ini dikatakan itu, saja tetap berkata, ja saja tetap pada garis ini, pada garis jang tadi kukatakan oleh generasi sebelum engkau digariskan atas dasar kenjataan-kenjataan geopolitik, geografi, dan lain-lain sebagainja itu tadi. Bukan anggitan dari awang-awang. Bahwa sekarang ada golongan-golongan jang mau mengeluarkan anggitan-anggitan baru, itu mereka punja hak sebagai orang jang berpikir, atau orang jang bersemangat. Tetapi aku mau menetapi pada garis jang digariskan oleh kita dahulu atas dasar kenjataan-kenjataan itu. Matjam-matjam Saudara-Saudara, djaman sekarang ini!

Ada wartawan jang menulis, saja kira bukan wartawan jang duduk disini, bukan; Redaksimu ada jang menulis: sebaiknja Bung Karno itu meninggalkan posisi controversial. Saja ini katanja controversial Saudara-Saudara, segala ketegangan, pertentangan-pertentangan ini mengenai Bung Karno, controversial, controversial. Controversial itu. Djanganlah Bung Karno menambah-nambah controversie.

Ada artikel dalam surat kabar; bukan surat kabar "El Bahar", bukan. Kita tegas, Bung Karno harus meninggalkan kedudukannja jang controversial.

Lho, aku ini kedudukan controversial jang bagaimana? Sehingga kemarin akupun berkata, sekarang ini salah satu controverse jang hebat sehingga tiap-tiap hidung duduk didalam controverse ini, jaitu "Orba" "Orla", "Orba" "Orla", "Orba" "Orla". Engkau "Orba", engkau "Orla", engkau "Orla, "Orla" harus menghantam kepada "Orba", "Orba" harus menghantam kepada "Orla". "Orba" "Orla", "Orba" "Orla", "Orba" "Orla". Ja apa tidak?

Lantas sajapun, saja sekarang ini, co untuk memenuhi harapan jang

sepenuh ini

sepenuh ini supaja tidak controversial, saja berkata, saja tidak "Orba" saja tidak "Orla", Saja "Ordas" = "Orde Asli". Tetapi perkataan "Ordas" itu tjuma sebetulnja untuk mengatakan bahwa aku tetap kepada garis jang telah kugariskan. Saja tidak mau menggaris baru, tidak, Saja tetap pada garis jang dulu. Dan garis jang dulu itu diatas realitas. Bukan garis jang kita ambil dari awang-awang. Apa geografi kita ini berubah didalam tempo berpuluh tahun ini? Saja kira tetap geografi kita itu begitu. Apa cross position kita itu berobah? Tetap kita cross position. Apa arti strategical kita ekonomis itu berobah? Tetap begitu. Segala basic issues tetap. Segala bahan-bahan dasar tetap. Maka saja tidak mau, tidak mau ikut-ikut merobah.

Garis jang dulu sudah benar, Tidak perlu kita robah dan tidak bisa kita robah, kalau kita menghendaki rakjat seluruhnja ikut. Kalau kita mengadakan garis baru jang tidak gedetermineerd oleh keadaan realitas-realitas njata ini, rakjat tidak mau ikut dengan kita.

Buktinja bahwa garis-garis kita itu dulu benar tetap. Salah satu bukti ialah rakjat ikut, rakjat menerima. Oleh karena rakjat ini memang mendjadi sumber daripada revolusi itu. Kalau diberi garis jang salah, mereka tidak mau ikut.

Tiap-tiap rakjat itu Saudara-Saudara mempunjai intuitie, mempunjai katakanlah, apa itu, dalam bahasa Arab barangkali sematjam ilham.

Karena itu aku sering mengatakan, revolusi, revolusi jang benar-benar revolusi, oleh rakjat. Rakjat itu manusia-manusia Saudara-Saudara. Rakjat itu bukan hanja seorang pemimpin jang dromen atau mimpi atau ngelamun pada suatu malam, nee. Revolusi adalah didjalankan oleh rakjat jang bertjita-tjita, masing-masing mempunjai otak, mempunjai hati, mempunjai otak mempunjai hati, mempunjai otak mempunjai hati. Karena itu aku berkata, revolusi adalah pertemuan, pertemuan daripada het bewuste en het onbewuste dalam kalangan rakjat, mula-mulanja itu begini, mula-mulanja terus terang sadja aku didalam studi saja tentang inspirasi, ha itu kadang-kadang kalau mempunjai inspirasi, tiap-tiap manusia mempunjai inspirasi.

Inspirasi itu apa? Kalau engkau tidak mempunjai inspirasi, belum manusia jang insan jang mempunjai pikiran jang asli. Kalau engkau tidak mempunjai inspirasi, engkau bukan insan jang rasa. Apakah jang dinamakan inspirasi itu? Inspirasi adalah de ontmoeting van het bewuste en het onbewuste. De ontmoeting tussen het bewuste en het onbewuste, the meeting of the conscious and the sub-conscious. Jaitu jang dinamakan inspiration.

Lah revolutie itu apa, revolutie itu adalah kataku, Rochmuljati sering tjatat itu, razende inspiratie van de geschiedenis. Razende inspiratie van de geschiedenis, inspiratie jang bergelora, jang didjalankan oleh rakjat jang berdjuta-djuta. Revolutie razende inspiratie van de geschiedenis, inspiracie adalah de ontmoeting tussen het bewuste

en het onbewuste. Ha, karena itu maka revolusi jang betul-betul revolusi diikuti dan dikerdjakan, didjalankan oleh rakjat seluruhnja, oleh karena ini, revolusi adalah . . rasende inspiratie daripada seluruh rakjat. Sebaliknja, zogenaamde revolutie jang tjuma terambil dari awang-awang oleh seseorang pemimpin in een slapeloze nacht, tidak diikuti oleh rakjat. Kadang-kadang hanja diikuti oleh beberapa gelintir manusia sadja.

Nah, garis kita itu ternjata garis jang tepat. Garis jang betul-betul inspiratie, rasende inspiratie daripada rakjat Indonesia seluruhnja. Buktinja apa? Revolusi kita itu diikuti, didjalankan oleh rakjat. Seperti tjontoh misalnja proklamasi 17 Agustus 1945, sekarang diutjapkan, hoco besok pagi seluruh rakjat dari Sabang sampai Merauke menjambut. Dus itu sadja seperti satu bukti bahwa garis kita jang dulu itu benar. Buktinja diikuti oleh rakjat. Kalau garis kita dulu tidak benar, tidak akan rakjat bergerak, tidak akan rakjat menjambut, tidak akan rakjat berkorban sampai banjak jang mati. Sebaliknja, siapa jang mau merobah garis ini, we lha mbok dia punja pena itu tadjam dan pandai, lha ja mbok pandai berpidato, tidak akan diikuti oleh seluruh rakjat, melainkan hanja diikuti oleh grombolan.

Nah, aku sekarang tanja kepada BMB: BMB itu mau berdasarkan dirinja kepada inspirasi daripada rakjat ini apa tidak? Kalau mau berdasarkan dirinja pada rakjat ini, maka djanganlah menjimpang daripada garis-garis jang telah diterima oleh rakjat itu, djanganlah menjimpang dari AMPERA didalam arti AMPERA jang sedjati. Sebab AMPERA itu bikinan rakjat dan utjapan rakjat dan harapan rakjat; Amanat Penderitaan Rakjat.

Apa pernah aku mengatakan bahwa AMPERA tiga ini, Amanat penderitaan dari Bung Karno, Bung Hatta, Pak Tjokro, Semaun atau siapa jang digantung di Tjiamis tempo hari, tidak! Bung Hatta pernah menderita, aku pernah menderita, Semaun menderita, Pak Tjokro menderita, pemimpin-pemimpin kita pernah masuk pendjara, pernah masuk pembuangan dan lain-lain, apa aku sebutkan ini Amanat Penderitaan si pemimpin?

Ja, Amanat Penderitaan Rakjat.

Nah, ini Saudara-Saudara/maka BMB, kalau betul-betul dia akan mendjalankan tugasnja membaharikan kembali bangsa kita ini, djanganlah melepaskan diri daripada itu, daripada AMPERA, daripada kenjataan apa jang mendjadi harapan daripada rakjat.

Pokoknja ialah membaharikan. Bukan misalnja, ambillah, Hamzah, sebagai tjontoh dari Eropa, beberapa kapitalis Hansa. Dulu waktu Djerman baru timbul, Hansa, Hansa, Hansa; bukan Lufthansa, Hansa. Ha itu kapitalis, djangan kita menudju kepada kapitalisten jang mempunjai rederij.

Kita punja tugas ialah membaharikan bangsa. Supaja seluruh bangsa Indonesia itu mendjadi bangsa bahari kembali.

Demikian Saudara-Saudara saja punja pesan, welingan kepada

Saudara-Saudara.

Saudara-Saudara. Sebetulnja ja, kalau saja sudah ngotjeh itu, mau terus ngotjeh. Tapi saja tahu, Saudara selalu melihat keluar, keluar.

Orang-orang lain jang minta bertemu dengan saja sudah siap, d.l. - diluar.

Dus sekian sadja.

Pangestu saja berikan, harapanku telah saja utjapkan. Harapanku itu pembaharian kembali rakjat kita. Djangan meninggalkan garis revolusi kita.

Sekian Mas Puguh. Menjesal tidak bisa memberi keterangan lebih pandjang daripada ini.

------- G ------